

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pengetahuan mengenai literasi keuangan pada era digital seperti saat ini semakin mudah diperoleh dimanapun dan kapanpun. Informasi tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman bagi setiap orang/badan untuk semakin bijak dalam mengelola keuangan. Keuangan dapat dikelola melalui pengalokasian dana yang dimiliki. Menurut Baiq, (2021: 13) Salah satu jenis alokasi dana yang paling memberikan manfaat dimasa depan adalah investasi. Menurut Hartono, (2022:1) investasi dapat dikatakan sebagai penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan kedalam aset produktif selama periode waktu tertentu. Dalam hal ini investasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk aset produktif salah satunya dapat berupa aset keuangan seperti saham dan obligasi yang telah listing di pasar modal.

Pasar modal dapat menjadi salah satu sumber alternatif investasi dan pendanaan. Menurut Citra, dan Muhammad (2019), pasar modal merupakan suatu tempat untuk memperdagangkan efek yang diterbitkan lembaga dan profesi yang berhubungan dengan efek. Dengan demikian melalui pasar modal, baik pemerintah maupun swasta dapat memperoleh dana melalui pasar modal dengan cara menjual saham maupun obligasi ke publik. Dan investor dapat menanamkan dananya melalui pembelian saham maupun obligasi, dengan catatan telah melalui berbagai tahapan penilaian.

Penilaian perusahaan sebagai salah satu alat untuk mempertimbangkan keputusan investor apakah perusahaan tersebut layak atau tidak untuk ditanamkan modal. Menurut Erni (2015), nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang sering dihubungkan dengan harga saham. Sehingga dalam hal ini untuk menarik perhatian investor, perusahaan bukan hanya memperhatikan pencapaian untuk meningkatkan laba perusahaan, akan tetapi harus mampu pula dalam meningkatkan nilai perusahaan dan mensejahterakan setiap pemegang saham. Menurut Ni Luh dan I Putu (2017: 6384), nilai perusahaan dapat tercermin melalui harga saham, semakin tinggi harga saham berarti semakin tinggi tingkat pengembalian kepada investor. Hal tersebut berarti nilai perusahaan yang semakin tinggi berkaitan dengan tujuan dari perusahaan itu sendiri yaitu untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham.

Harga pasar saham dapat dijadikan sebagai acuan bagi investor untuk melakukan investasi pada perusahaan *go public* dan menjadi cerminan perosppek perusahaan tersebut dimasa yang akan datang. Sedangkan bagi perusahaan *go public* harga pasar saham dapat dijadikan sebagai cerminan apakah perusahaan telah melakukan tatakelola dengan baik atau belum. Semakin meningkatnya harga pasar saham perusahaan, maka akan dengan mudahnya perusahaan memperoleh sumber pendanaan dari publik.

Perusahaan *go public* menawarkan saham perdana kepada publik sesuai dengan peraturan UU tentang pasar modal. Perusahaan sebagai emiten diatur kewajiban dan persyaratannya dalam melakukan *Initiate Public Offering* (IPO) atau

penawaran umum. Hal ini dilakukan agar publik dapat mengakses informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan analisis dan pertimbangan investasi. Begitu banyak perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menawarkan sahamnya kepada publik, salah satunya yaitu PT. Visi Media Asia Tbk atau biasa dikenal dengan kode emiten VIVA. PT. Visi Media Asia Tbk merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang media penyiaran yang ada di Indonesia. PT. Visi Media Asia Tbk merupakan perusahaan yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh PT. Bakrie Global Ventura sebesar 53,69% dan sisanya oleh publik. Adapun dinamika perkembangan harga saham PT. Visi Media Asia Tbk, dapat dilihat dibawah ini:



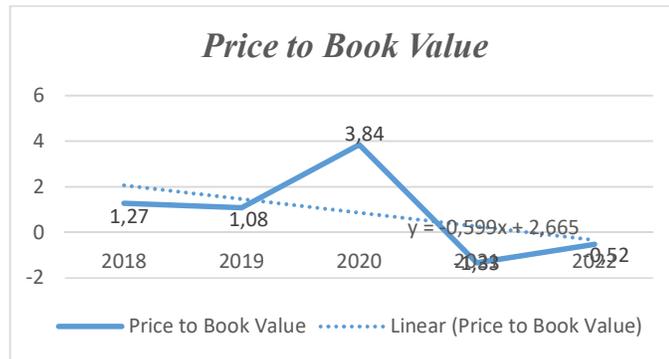
Gambar 1.1

**Harga Saham pada PT. Visi Media Asia Tbk
Tahun 2018-2022 (Sumber: www.idx.co)**

Dari trend tersebut dapat dilihat indeks harga saham PT. Visi Media Asia Tbk periode 5 tahun terakhir dinilai mengalami penurunan yang cukup drasitis. Menurut managing partner PT. Investasi Saran Mandiri Kiswoyo Adi Joe menyatakan Penurunan harga saham VIVA tersebut dikarenakan hutang jatuh tempo terlalu besar hingga mencapai 2,6 Triliun, sedangkan nilai asetnya sekitar 2

Triliun. Pada tahun 2018, PT. Visi Media Asia Tbk mencatat kerugian bersih mencapai 1,01 triliun. Periode tersebut bukan hanya penjualan yang bertumbuh negatif, tetapi pos pembiayaan utama seperti beban usaha pula mengalami peningkatan hingga sebesar 97,61%, menjadi 2,34 triliun. Belum termasuk beban-beban lainnya ikut mengalami peningkatan. Sehingga hal tersebut memperoleh margin laba usaha yang tersisa hanya 2,39% atau setara dengan 57,37 miliar. Padahal pada tahun sebelumnya perusahaan masih membukukan margin laba usaha sebesar 25,45%. Dengan kondisi kerugaian yang diderita perusahaan, menurut pimpinan PT. Visi Media Asia Tbk besar kemungkinan akan memaksimalkan penerbitan jumlah saham baru sebanyak 1,65 juta unit saham untuk membayar utang usaha dan membiayai modal anak usahanya.

Kepercayaan investor dapat tercermin melalui kinerja perusahaan baik di masa sekarang atau di masa yang akan datang, kinerja tersebut dapat dilihat investor melalui nilai perusahaan. Menurut Yustina dan Tiara (2017:194) dengan rasio *price Book Value* dapat menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Sehingga keberadaan *Price Book Value* sangat penting bagi investor maupun calon investor pada saat akan memutuskan alternatif investasi. Tingginya nilai perusahaan bukan hanya bermanfaat bagi investor maupun calon investor, akan tetapi dapat berpengaruh pula terhadap perusahaan selaku emiten. Yaitu mudahnya memperoleh sumber permodalan, karena investor percaya terhadap kinerja perusahaan.



Gambar 1.2

Price Book Value (PBV) PT. Visi Media Asia Tbk

Dapat dilihat nilai *Price Book Value* PT. Visi Media Asia Tbk pada periode 5 tahun terakhir mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup drastis. Yang mengalami kenaikan paling tinggi terjadi pada periode 2020 yaitu sebesar 3,84×, dan pada periode 2022 yaitu sebesar -0,52×. Meskipun pada periode akhir masih berada pada angka negatif tetapi perusahaan mampu bertahap melakukan pemulihan terhadap kinerjanya. Dan selanjutnya terlihat nilai PBV yang mengalami penurunan dari periode 2018 ke 2019 yaitu dari 1,27× menjadi 1,08×. terjadi kembali di periode 2020 ke 2021 yaitu dari 3,84 terjun sampai pada titik negatif yaitu menjadi -1,33x.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja manajemen perusahaan PT. Visi Media Asia Tbk dalam memenuhi kemakmuran pemegang saham dilihat melalui gambaran *Price Book Value*, belum sesuai dengan yang diharapkan. Dilihat nilai *Price Book Value* PT. Visi Media Asia Tbk mengalami penurunan yang cukup derastis sampai berada di angka -1,33× pada periode 2021, padahal periode sebelumnya berada di angka 3,84× pada periode 2020. Hal ini menjadi suatu permasalahan bagi perusahaan karena pasar menjadi kurang percaya

terhadap prospek perusahaan baik sekarang maupun dimasa depan. Sehingga berakibat melemahnya pertumbuhan investasi.

Perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, akan berakibat pada kepercayaan pihak eksternal pada perusahaan. menurut Ronny dan Nunung (2018) likuiditas merupakan rasio untuk menggambarkan seberapa likuidnya suatu perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar. Sehingga dalam hal ini posisi likuiditas perusahaan berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya sampai kewajiban tersebut jatuh tempo. Kelompok usaha Bakrie menjadi sorotan publik salah satunya dikarenakan hutang kepada pemerintah berupa Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) yang belum juga dibayarkan sebesar Rp 22,7 miliar. Untuk menghindari gagal bayar terhadap kewajiban, perusahaan perlu mengelola tingkat likuiditas perusahaan. Tingkat likuiditas perusahaan dapat diukur melalui *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* (CR) dapat menjadi sinyal bagi investor dalam melakukan penilaian perusahaan apakah perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban lancar atau perusahaan memiliki sejumlah aktiva untuk memenuhi kewajiban lancarnya.

Current Ratio (CR) merupakan rasio yang mengukur seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, dan rasio ini dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan (Ronny dan Nunung, 2018). Dengan kata lain, rasio ini digambarkan dengan jumlah ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan sebagai bentuk terjaminnya kewajiban

yang harus dibayarkan. Penelitian yang dilakukan Putri dan Welas (2019) menyatakan bahwa tingginya likuiditas dapat menunjukkan dana yang tersedia untuk pembayaran dividen, membiayai operasi perusahaan dan investasi sehingga hal tersebut dapat menggambarkan kinerja perusahaan semakin membaik. Dalam hal ini *Current Ratio* (CR) dapat memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Bagi perusahaan, modal merupakan sumber utama yang dapat menunjang aktivitas perusahaan. Modal perusahaan dapat diperoleh melalui modal sendiri atau modal asing (utang). Untuk mengoptimalkan nilai perusahaan, manajer perusahaan harus mampu menentukan bauran antara penggunaan ekuitas dan hutang dengan mempertimbangkan berbagai risiko yang akan terjadi. Pada tingkat hutang yang optimal diharapkan nilai perusahaan akan mencapai nilai optimal, dan sebaliknya apabila terjadi tingkat perubahan hutang sampai melewati tingkat optimal atau biaya kebangkrutan, hutang akan mempunyai efek negatif terhadap nilai perusahaan (Nova, 2017). Dengan demikian, penggunaan hutang dalam sistem pendanaan perusahaan dapat membawa kebaikan atau keburukan bagi operasional perusahaan. Hal tersebut akan terjadi tergantung dengan bagaimana perusahaan mengelola hutang yang dimilikinya.

PT. Visi Media Asia Tbk mengubah strategi bisnis menjadi terbaru, yang awalnya hanya *produc centric* menjadi *consumer sentric*. Strategi ini direalisasikan salah satunya melalui penerapan teknologi AI pada stasiun TV berita TVOne dengan cara membuat avatar atau *human digital presenter*. Untuk mendukung pembaruan strategi bisnis, perusahaan menanamkan sejumlah investasi dengan harapan memperoleh keuntungan. Untuk mengetahui kemampuan

perusahaan dalam memenuhi sumber permodalan, perusahaan perlu menganalisis struktur modal dengan mempertimbangkan baik buruknya bagi kesehatan perusahaan.

Struktur modal dapat diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), dikarenakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat digunakan untuk mengukur tingkat utang secara efisien. Menurut Mirza (2020) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Dengan kata lain DER dapat dijadikan sebagai gambaran untuk melihat persentase modal yang dijadikan sebagai jaminan untuk pembayaran hutang. Penelitian yang dilakukan Wildan dan Leni (2021) menyatakan bahwa semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) akan membuat perusahaan semakin berisiko yang memungkinkan investor tidak tertarik untuk melakukan investasi dikarenakan risiko yang ditawarkan terlalu tinggi. Hal tersebut dapat mengakibatkan turunnya harga saham yang akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Memaksimalkan laba merupakan salah satu fokus utama yang dilakukan setiap perusahaan. Menurut Ronny dan Nunung (2018) laba perusahaan dapat dijadikan sebagai daya tarik perusahaan kepada investor, karena memiliki harapan tingkat pengembalian atau deviden yang semakin besar. Dalam hal ini manajer perlu menganalisis tingkat profitabilitas perusahaan. Menurut Kasmir (2012:196), profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini pula dapat memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal tersebut ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Menurut Novitasari dan Ridwan

(2022:101), profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek yang baik sehingga para stakeholder seperti kreditur, supplier, dan juga investor melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan. Sehingga dalam hal ini rasio profitabilitas dapat dijadikan sebagai acuan bagi perusahaan dalam menghasilkan laba dari sejumlah aktiva yang dialokasikan, untuk menjaga kepercayaan setiap stakeholder. Menurut Soelistyaningrum dan Prastiwi, *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio terpenting diantara rasio profitabilitas lainnya dan menjadi teknik yang lazim digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan (Karin dan Julians, 2018)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang memperhatikan kinerja perusahaan dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan, perusahaan mengharapkan adanya hasil pengembalian yang sebanding dengan penggunaan alternatif dari hasil tersebut (Wildan dan Leni, 2021: 402). Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi aktiva yang digunakan perusahaan maka semakin tinggi pula harapan perusahaan dalam pengembalian berupa keuntungan yang didapatkan. Penelitian yang dilakukan oleh Mirza (2020) menyatakan bahwa semakin tinggi *Return on Assets* (ROA) mengakibatkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang mengakibatkan tingginya profitabilitas perusahaan. Nilai *Return on Assets* (ROA) yang tinggi dapat dijadikan sebagai sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan berada dalam kondisi menguntungkan.

Bagi perusahaan, pajak merupakan suatu beban yang dapat mengurangi laba dan harus dibayar secara berkala. Sehingga perusahaan menginginkan pembayaran

beban pajak yang terhutang sekecil mungkin. Salah satu strategi yang dilakukan perusahaan yaitu dengan menerapkan strategi perencanaan pajak (*tax planning*). Menurut Sri et al (2020) perencanaan pajak merupakan salah satu cara yang dilakukan manajemen untuk mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Menurut Suandy perencanaan pajak merujuk pada suatu proses merencanakan usaha dan transaksi wajib pajak supaya hutang pajak berada dalam jumlah minimal tetapi masih dalam bingkai perpajakan (Dedy, 2015). Sehingga dalam hal ini upaya mengurangi jumlah pajak dapat dilakukan oleh badan wajib pajak, dikarenakan hal tersebut bukan hal yang melanggar hukum. Aktivitas dari perencanaan pajak salah satunya yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*). Menurut Anderson, menyatakan bahwa penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan cara mengurangi pajak yang masih dalam batas ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan dan dapat dibenarkan, terutama melalui perencanaan pajak (Dedy, 2015). Pengukuran penghindaran pajak dapat diukur dengan tarif pajak efektif kas (Cash ETR). Dikarenakan Cash ETR dapat memberikan gambaran efektifitas perusahaan dalam mengelola beban pajak atau belum.

Tarif pajak efektif kas (Cash ETR) merupakan kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Menurut Septian perusahaan dikategorikan melakukan penghindaran pajak apabila *Cash Effective Tax Rate* (CETR) kurang dari 25%, dan apabila *Cash Effective Tax Rate* (CETR) lebih dari 25% dikategorikan tidak melakukan penghindaran pajak (Haqi, 2019). Penelitian yang dilakukan Sri et al (2021) menyatakan bahwa semakin tinggi perusahaan

melakukan aktivitas *tax avoidance* akan berdampak terhadap menurunnya nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham perusahaan. selain itu, dengan melakukan praktik *tax avoidance* investor akan menganggap perusahaan melakukan manipulasi data keuangan yang mana akan berdampak pada penurunan nilai perusahaan di mata investor.

Berdasarkan latar belakang terdapat kesenjangan praktis (konstektual) yang diperoleh dari lapangan anatara fenomena PT. Visi Media Asia Tbk dengan inkonsistensi nilai perusahaan yang berbeda setiap tahunnya menjadikan peneliti tertarik untuk menguji kembali beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu profitabilitas, likuiditas, struktur modal, dan perencanaan pajak. Sehingga dalam penelitian ini penulis tertarik menggunakan judul “**Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, dan *Tax Avoidance* Terhadap Nilai Perusahaan Pada PT. Visi Media Asia Tbk.**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Bagaimana *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, *Tax Avoidance*, dan Nilai Perusahaan (PBV) pada PT. Visi Media Asia Tbk. periode tahun 2013-2022?
2. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada PT. Visi Media Asia Tbk?

3. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada PT. Visi Media Asia Tbk?
4. Bagaimana pengaruh *Return on Assets* terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada PT. Visi Media Asia Tbk?
5. Bagaimana pengaruh *Tax Avoidance* terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada PT. Visi Media Asia Tbk?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang penulis lakukan yaitu untuk mengetahui dan menganalisis:

1. *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return on Assets*, *Tax Avoidance*, dan Nilai Perusahaan (PBV) pada PT. Visi Media Asia Tbk. periode tahun 2013-2022.
2. Pengaruh *Current Ratio* terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada PT. Visi Media Asia Tbk.
3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada PT. Visi Media Asia Tbk.
4. Pengaruh *Return on Assets* terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada PT. Visi Media Asia Tbk.
5. Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada PT. Visi Media Asia Tbk.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat berguna dan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1.4.1 Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu dan wawasan dalam bidang manajemen keuangan, khususnya materi pembahasan mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets*, dan *Tax Avoidance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga dapat digunakan sebagai referensi penelitian berikutnya.

1.4.2 Terapan Ilmu Pengetahuan

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik sebagai referensi, tambahan informasi, ataupun sebagai bahan evaluasi perusahaan tentang bagaimana rasio-rasio keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor yang akan berinvestasi pada perusahaan dengan mempertimbangkan rasio-rasio yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Visi Media Asia Tbk. dengan pengambilan data yang bersumber dari situs resmi perusahaan yaitu www.vivagroup.co.id

1.5.2 Jadwal penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Agustus 2023 sampai dengan bulan Februari 2024. Untuk lebih detail jadwal penelitian dapat dilihat pada lampiran 1.